

Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech

Putri Rizka Amalia*, M. Syahrul Qodri, Muh. Khairussibyan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP

Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: kharizka08@gmail.com

Article History

Received : July 09th, 2022

Revised : August 26th, 2022

Accepted : September 20th, 2022

Abstract: Novel *00.00* salah satu novel yang menyuguhkan cerita mengenai permasalahan keluarga dan konflik percintaan remaja yang marak terjadi saat ini. Kejadian-kejadian yang dialami tokoh utama Lengkara dalam novel *00.00* tentunya tidak terlepas dari adanya berbagai macam emosi dan tentu memiliki keterkaitan dengan psikologisnya. Untuk mengetahui emosi yang dialami tokoh utama Lengkara maka dibutuhkan teori yang tepat salah satunya teori klasifikasi emosi David Krech. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa kalimat atau kata-kata dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang mengandung klasifikasi emosi tokoh utama. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang diterbitkan pada tahun 2021. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dan baca catat. Hasil analisis data dalam novel *00.00* terdapat 28 data yang sesuai dengan ketujuh klasifikasi emosi David Krech. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa emosi keseluruhan tokoh Lengkara yang dominan muncul dalam diri Lengkara yaitu emosi kesedihan yang mengarah pada aspek kehilangan sesuatu yang penting hingga mengakibatkan kecewa. Sedangkan emosi yang kurang dominan muncul dalam diri Lengkara yaitu emosi konsep rasa bersalah yang ditandai pada aspek bertentangan dengan etika dan nilai-nilai moral.

Keywords: Klasifikasi Emosi, David Krech, *00.00*

PENDAHULUAN

Objek dalam penelitian ini yaitu novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang kerap disapa Amey oleh pembacanya. Amey adalah seorang penulis pendatang baru yang mengawali hobi menulis dengan mengunggah karyanya ke sebuah aplikasi media *wattpad*. Novel *00.00* diterbitkan menjadi sebuah novel oleh penerbit Loveable dan menjadi salah satu novel best seller yang akan diserieskan oleh MD Entertainment.

Novel *00.00* menceritakan tentang seorang gadis bernama Lengkara Putri Langit yang mengalami perubahan hidup setelah ayahnya menikah lagi dengan seorang janda yang memiliki satu anak. Kebahagiaan Lengkara perlahan mulai menghilang karena rumah yang dulunya tempat pulang kini tak lagi bisa dirasakannya. Lengkara

kerap kali diperlakukan tidak baik oleh ibu dan saudara tirinya, ketika semua permasalahan hidup Lengkara mulai membaik kekasihnya pergi meninggalkannya untuk selamanya. Lengkara sudah lelah hidup dengan permasalahan, rasa sakit, dan berjuang sendiri. Oleh sebab itu, pada pukul 00.00 Lengkara memutuskan untuk mengakhiri hidup dan berharap kematian menjemputnya.

Kejadian-kejadian yang dialami Lengkara tentunya tidak terlepas dari adanya berbagai macam emosi dan tentu memiliki keterkaitan dengan psikologisnya. Hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam sehingga memperoleh jawaban lebih mengenai berbagai macam emosi tokoh utama Lengkara. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra dengan menggunakan pendekatan teori klasifikasi emosi David Krech.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *00.00* Karya Ameylia Falensia berdasarkan teori David Krech. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *00.00* Karya Ameylia Falensia berdasarkan teori David Krech.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung emosi tokoh utama dalam novel *00.00* Karya Ameylia Falensia. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *00.00* Karya Ameylia Falensia yang diterbitkan pada tahun 2021. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi pustaka dan baca catat. Metode analisis data dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah yang ditempuh untuk menganalisis data 1) Membaca novel *00.00* Karya Ameylia Falensia secara cermat, dan berulang-ulang sehingga memahami isi novel tersebut. 2) Mengidentifikasi emosi tokoh utama dalam novel *00.00* Karya Ameylia Falensia yang mengandung klasifikasi emosi David Krech. 3) Mengklasifikasikan tokoh utama dalam novel *00.00* Karya Ameylia Falensia yang mengandung klasifikasi emosi David Krech. 4) Menganalisis emosi tokoh utama dalam novel *00.00* Karya Ameylia Falensia dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh. 5) Menarik kesimpulan dari hasil analisis data secara keseluruhan sehingga mendapat jawaban dari permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia sesuai dengan ketujuh klasifikasi emosi David Krech yang meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berikut disajikan kutipan-kutipan yang mengandung klasifikasi emosi David Krech dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia:

1. Konsep Rasa Bersalah

Krech (dalam Minderop, 2018:40) mengatakan rasa bersalah bisa disebabkan oleh

adanya konflik antara ekspresi implus dan standar moral. Rasa bersalah muncul karena adanya perilaku seseorang yang bertentangan dengan etika, dan nilai-nilai moral yang dibutuhkan dalam suatu kondisi. Berikut pembahasan mengenai emosi konsep rasa bersalah tokoh utama Lengkar dalam novel *00.00* yang telah diperoleh.

Perasaan bersalah kembali Lengkar rasakan, gadis itu menatap beberapa detik mata Masnaka, sebelum akhirnya bersuara “Maafin gue soal gaun yang lu kasih, Ka “. (*00.00*, 2021:83)

Kutipan di atas menggambarkan emosi konsep rasa bersalah mengarah pada aspek bertentangan dengan etika dan nilai-nilai moral. Kutipan tersebut menunjukkan rasa bersalah Lengkar terhadap Masnaka karena tidak menjaga dengan baik gaun pemberian Masnaka sehingga gaun tersebut diambil oleh Nilam. Hal itu tampak ketika Lengkar mengucapkan permintaan maaf kepada Masnaka.

2. Rasa Bersalah yang Dipendam

Krech (dalam Minderop, 2018:42) mengatakan dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri biasanya ia akan bersikap baik tetapi aslinya ia seorang yang buruk. Rasa bersalah yang dipendam biasanya terjadi ketika seseorang merasa menyesal karena tidak dapat menyelesaikan sebuah masalah atau melakukan sebuah kesalahan yang tidak ingin diketahui orang lain. Berikut pembahasan mengenai emosi rasa bersalah yang dipendam tokoh utama Lengkar dalam novel *00.00*.

Lengkar menghela nafas panjang. Gadis itu kembali mengingat momen ketika dirinya berada di pesta keluarga besar Erik. Seandainya malam itu ia tidak mengikuti egonya dan tidak membuat keributan, mungkin ia tak akan dipukuli Erik. Dengan begitu malam itu akan menjadi malam yang menyenangkan untuknya dan Masnaka. (*00.00*, 2021:101)

Kutipan di atas menggambarkan emosi rasa bersalah yang dipendam Lengkar yang mengarah pada aspek merasa bersalah dengan memendamnya sendiri. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lengkar merasa bersalah ketika mengingat kejadian di pesta keluarga Erik. Lengkar

menyesali perbuatannya yang membuat keributan dan kekacauan di pesta tersebut. Ia menyayangkan bahwa jika ia tidak mengikuti egonya malam itu ia pasti tidak akan menerima kekerasan fisik dari ayahnya.

3. Menghukum Diri Sendiri

Krech (dalam Minderop, 2018:43) mengatakan perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sikap menghukum diri sendiri. Selain itu, menghukum diri sendiri adalah cara agar seseorang tidak memperburuk suasana akibat dari masalah yang tidak bisa diselesaikan dalam hidup. Berikut pembahasan mengenai emosi menghukum diri sendiri tokoh utama Lenggara dalam novel *00.00*.

Tubuhnya meluruh ia menenggelamkan diri ke dasar *bathhtub*. Seluruh tubuhnya diselimuti dinginnya air, sama sekali tak ada kehangatan yang ia rasakan di dalam sana. “Kenapa gue selemah ini” satu detik, dua detik, satu menit berlalu, dua menit berlalu. Pandangan Lenggara mulai gelap, ia hanya bisa merasakan kedinginan menusuk kulit sampai saat seseorang dating dengan cepat menarik tubuhnya dari dinginnya air itu. “Lo mau mati ha? “. Bentak orang itu. (*00.00*, 2021:62)

Kutipan di atas menggambarkan emosi hukum diri sendiri yang mengarah pada melukai dirinya sendiri. Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa emosi menghukum diri sendiri yang dirasakan Lenggara ialah melukai dirinya dengan cara menenggelamkan diri ke dasar *bathhtub* sehingga seluruh tubuhnya merasa kedinginan hal tersebut dilakukannya karena tak kuasa menahan permasalahan yang dialami sehingga membuatnya melakukan hal tersebut.

4. Rasa Malu

Menurut Krech (dalam Minderop, 2018:43) rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tentu tidak adanya keterkaitan dengan rasa bersalah. Seseorang kemungkinan merasa malu karena salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, ia merasa malu karena merasa bodoh, kedudukan yang kurang, dan kurang bergengsi di hadapan orang lain, akan tetapi ia tidak merasa bersalah karena tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Berikut pembahasan

mengenai emosi rasa malu tokoh utama Lenggara dalam novel *00.00*.

Lenggara terkejut karena tiba-tiba Aslan mencolek dagunya. “Ck! Usil benar, sih lo”. “Senengnya dalam hati dapat paket dari pacar uyy”, nyanyi Aslan sambil mengeringkan rambutnya dan joget-joget tidak jelas. Gadi itu malu. Ia memasukan kembali barang-barang itu ke dalam kotak, lalu menutupnya rapat. (*00.00*, 2021:77)

Kutipan di atas menggambarkan emosi rasa malu Lenggara yang mengarah pada kurang bergensi. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lenggara merasa malu ketika mengetahui dirinya menjadi bahan candaan kakaknya dengan mengomentarnya yang sedang membuka paket dari sang kekasih yang berisikan gaun. Hal tersebut tampak membuat Lenggara merasa malu dihadapan kakak laki-lakinya itu.

5. Kesedihan

Krech (dalam Minderop, 2018:43) mengatakan kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Oleh karena itu, dapat dikatakan tingkat kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang mendalam bila kehilangan orang yang dicintai misalnya orang terdekat seperti keleuga, dan teman. Berikut pembahasan mengenai emosi kesedihan tokoh utama Lenggara dalam novel *00.00*.

Tanpa salam gadis itu langsung masuk ke ruang guru dan berdiri di depan Bu Dinda “Kenapa saya didiskualifikasi dari seleksi olimpiade?”. “Kenapa?” tanya Lenggara sekali lagi dengan penekanan “Berita tentang kamu yang curang dengan membakar esai Nilam sudah tersebar”. (*00.00*, 2021:58)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kesedihan Lenggara yang mengarah pada aspek tidak tercapai sesuatu yang diinginkan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lenggara dituduh telah berbuat curang dengan membakar kertas esai milik Nilam saudara tirinya itu. Kejadian tersebut membuat Bu Dinda selaku gurunya mengeluarkan Lenggara dari seleksi mengikuti olimpiade biologi. Hal tersebut

membuat keinginan Lengkara mengikuti Lomba olimpiade biologi telah hilang.

Gadis itu melihat lemari bajunya yang terbuka sempurna. “Shit” dengan segera ia berjalan ke arah lemari dan melihat isinya, dan benar saja ketakutannya terbukti. Gaun pemberian Masnaka raib begitu saja dari dalam sana. (00.00, 2021:81)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kesedihan Lengkara mengarah pada kehilangan sesuatu yang penting hingga mengakibatkan kecewa. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lengkara merasa sedih karena gaun pemberian dari sang kekasih telah hilang, gaun tersebut pemberian Masnaka yang akan Lengkara gunakan ke pesta keluarganya akan tetapi kejadian tersebut membuat Lengkara harus menggunakan gaun yang lain.

“Gue berusaha Ka, gue berusaha pertahananin apa yang gue punya tapi gue selalu gagal. Nilam berhasil ngedapetin apa yang jadi milik gue. Bokap gue, Rumah gue, kehangatan keluarga gue, baju gue, kamar gue, bahkan lo bisa direbut begitu mudahnya dari gue”. (00.00, 2021:114)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kesedihan Lengkara mengarah pada kehilangan sesuatu yang penting hingga mengakibatkan kecewa. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lengkara sedang mengungkapkan kesedihan dan kekecewaannya kepada Masnaka karena semua yang dirinya punya dengan gampang direbut oleh Nilam saudara tirinya itu. Nilam akan selalu merebut semua kebahagiaan Lengkara mulai dari perhatian orang tuanya, kehangatan keluarganya, kamarnya, bahkan perhatian dan kasih sayang dari Masnaka kekasihnya bisa direbut begitu saja oleh Nilam.

6. Kebencian

Krech (dalam Minderop, 2018:44) mengatakan kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Berikut pembahasan mengenai emosi kebencian tokoh utama Lengkara dalam novel 00.00.

“Apa kata-kata gue ucapin terlalu susah buat lo pahami?” tanya Lengkara, memulai “Gue udah berkali-kali bilang gue cemburu tapi kenapa lo gk ngerti?”. “Gue ngerti Kar” Naka berucap pelan. “Trus kenapa lo masih deket saMA Nilam? Posisi dia di sini itu mantan lo, dan gue yang pacar lo”. (00.00, 2021:34)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kebencian yang mengarah pada emosi cemburu dan iri hati. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa emosi kebencian yang dirasakan Lengkara sebab ia cemburu dengan Nilam. Hal tersebut tampak ketika Lengkara mengungkapkan kepada Masnaka bahwa ia cemburu dengan Nilam, ia tidak menerima bahwa Masnaka masih dekat dengan mantannya sedangkan ia pacarnya seperti tidak dianggap oleh Masnaka.

“Gue gak pernah takut sama lo bitch” Kara menggelengkan kepalanya perlahan “kalau lo udah kelewatan batas masuk ke dalam hidup gue, nyampurin urusan hidup gue... gue gak bakal segan-segan untuk bunuh lo”. (00.00, 2021:127)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kebencian Lengkara yang mengarah pada nafsu ongin menghancurkan objek. Kutipan tersebut menunjukkan kebencian Lengkara terhadap Nilam sebab saudara tirinya itu telah melaporkan hal yang membuat Erik ayahnya ingin memindahkan Lengkara ke sekolah lain. Kebencian Lengkara tampak ketika ia secara terang-terangan mengatakan keinginannya untuk membunuh Nilam jika ia terus ikut campur dalam mengurus hidupnya.

7. Cinta

Krech (dalam Minderop, 2018:44-45) mengatakan psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan memahami mengapa timbulnya cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Mengenai cinta ibu terhadap anaknya yang didasari oleh keinginan melindungi, demikian juga dengan cinta anak terhadap ibunya yang didasari oleh kebutuhan perlindungan. Cinta memiliki keterkaitan dengan perasaan setia dan sayang. Berikut pembahasan mengenai emosi cinta tokoh utama Lengkara dalam novel 00.00.

“Aku ingi selalu ada disamping kamu. Bawa aku pergi sama kamu, Ka” pinta gadis itu.(00.00, 2021:268)

Kutipan di atas menggambarkan emosi cinta Lenggara yang mengarah pada mencintai kekasih. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lenggara menginginkan untuk tetap bersama-sama dengan Masnaka. Ia tidak ingin berpisah dengan kekasihnya. Hal tersebut tampak bahwa perasaan cinta yang memiliki keterkaitan dengan perasaan setia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data ketujuh klasifikasi emosi David Krech pada novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan klasifikasi emosi Lenggara dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Diketahui emosi yang dominan dalam diri Lenggara yaitu emosi kesedihan yang mengarah pada aspek kehilangan sesuatu yang penting hingga mengakibatkan kecewa. Sedangkat emosi yang kurang dominan muncul dalam diri Lenggara yaitu emosi konsep rasa bersalah yang ditandai pada aspek bertentangan dengan etika dan nilai-nilai-nilai moral. Pada penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh sebab itu untuk para peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia sehingga lebih baik lagi dalam melakukan penelitian. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan ini sebagai referensi dan bagi para pembaca diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai pemahaman dan pengetahuan terkait psikologi sastra khususnya klasifikasi emosi David Krech.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada kedua dosen yang telah membimbing saya sampai tahap ini. Saya ucapkan terima kasih kepada keluarga khususnya kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah terlibat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

REFERENSI

- Afrizal (2016). *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan (2007). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Endaswara, Suwardi (2003). *Metodelogi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: PustakaWidyatama.
- Falensia, Ameylia (2021). *00.00 (Sepasang Luka yang Berakhir Duka)*. Jakarta: Loveable.
- Firianingsih, Putri (2022). “Analisis Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow”. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Indrawati (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Informasi dan Komunikasi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Iqamah, Nurul (2022). “Analisis Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *I’m Not Antagonist* Karya Endang Palupi: Kajian Psikologi Sastra David Krech”. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Kontur, Rony (2009). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Percetakan Buana Printing.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.
- Minderop, Albertine (2018). *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyanto, Burhan (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha (2006). *Penelitian Sastra (Teori, Metode, Teknik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelakar.
- Siswanto (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

- Sugiyono (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo (2017). *Metodelogi Penelitian (Populer&Praktis)*. Jakarta: Rajawali Pres.